

Gambaran Ketepatan Artikulasi Berdasarkan Cara Artikulasi pada Anak Pra-Sekolah

Jumiarti¹, Shofy Qhurotu Aini²

eISSN: 2986-8068
pISSN: 2656-4665
<https://doi.org/10.59898/jawara.v2i2.34>

Published date: 18 November 2024
Jurnal Terapi Wicara. 2024 Vol.2 Issue. 2 :11-20

Hubungi Kami:
Jl. Kramat 7 No. 27 Jakarta Pusat
10430, DKI Jakarta, Indonesia
Fax/Telp: 0213140636

Author's:

Jumiarti¹, Politeknik Arutala Johana Hendarto, Indonesia, **Email:** jumiarti@atw-ybw.ac.id.

Shofy Qhurotu Aini², Politeknik Arutala Johana Hendarto, Indonesia **Email:** jawara@atw-ybw.ac.id.

Abstrak

Latar belakang: Ketepatan artikulasi adalah kemampuan untuk mengucapkan kata-kata dengan jelas dan tepat menggunakan organ bicara. Anak usia prasekolah yang dimulai dari anak berusia 3-6 tahun memiliki masa emas dalam perkembangannya terutama dalam perkembangan keterampilan bahasa lisan salah satunya adalah cara artikulasi. Cara artikulasi dari konsonan merupakan proses pembentukan konsonan dengan melibatkan interaksi pergerakan artikulator melalui alat bicara.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran ketepatan artikulasi berdasarkan cara artikulasi dalam produksi Bahasa Indonesia.

Metode: Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan korelasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan melibatkan 254 anak prasekolah umur tiga sampai tujuh tahun yang dibagi dalam usia 3, 4, 5, dan 6 tahun. Instrumen yang digunakan format observasi artikulasi anak *Manner of Articulation* (MOA) dilakukan dengan meniru tingkat kata pada konsonan tunggal posisi awal, tengah, dan akhir. Respon dicatat dan diskor untuk dianalisis. Data dianalisis menggunakan excel dan sistem SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan semua bunyi konsonan tunggal dikuasai mulai usia 3 tahun namun ketepatan bertambah sesuai bertambahnya usia. Persentase konsonan yang benar semakin meningkat seiring bertambahnya usia.

Kesimpulan: Ketepatan artikulasi pada anak prasekoah meningkat seiring bertambahnya usia. Dibutuhkan penelitian lanjutan untuk mendapatkan gambaran lebih lengkap tentang ketepatan artikulasi pada anak prasekolah.

Kata kunci: prasekolah, ketepatan, artikulasi.

PENDAHULUAN

Keterampilan komunikasi dalam melakukan interaksi, sangat penting pada anak-anak baik pada masa prasekolah maupun sekolah karena memiliki peran penting untuk pengembangannya (1). Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan anak, sehingga sangat penting perkembangan bahasa berkembang secara kognitif (2). Keterampilan bahasa lisan menjadi yang utama pada komunikasi fungsional. Pola penggunaan bahasa lisan berkembang pada masa prasekolah yang akan menjadi dasar dari kemampuan literasi di sekolah (3).

Masa prasekolah dimulai dari anak berusia 3-6 tahun yaitu dimulai dari anak-anak bisa bergerak sambil berdiri sampai mereka masuk sekolah, pada masa ini dikenal dengan golden age atau generasi emas dan jendela kesempatan karena masa pertumbuhan dan perkembangan berkembang pesat. Salah satu aspek perkembangan dasar pada anak yang penting dikembangkan sejak dini adalah perkembangan bicara, karena bicara merupakan salah satu cara atau media untuk berkomunikasi yang paling lengkap dan banyak digunakan orang (4). Bicara merupakan salah satu dari bentuk bahasa dalam berkomunikasi (5). Bicara merupakan salah satu dari bentuk bahasa dalam berkomunikasi (6). Bicara merupakan kemampuan mental motorik, dengan melibatkan alat-alat ucap dan aspek mental untuk menghasilkan bunyi bahasa (4). Dengan bicara anak akan belajar mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata dan ritme untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan ide, pikiran, gagasan, serta perasaan (6).

Artikulasi merupakan gerakan yang tepat organ bicara seperti bibir, gigi, palatal, lidah, velum, dan glottis yang digunakan untuk produksi bunyi bahasa (7)(8). Artikulasi dapat diproduksi berdasarkan dua hal, yaitu *manner of articulation* dan *place of articulation*. Fonem adalah satuan bunyi ujaran terkecil, dalam bahasa Indonesia fonem terdiri dari enam fonem vokal yaitu /a, i, u, e, ə, dan o/, delapan belas fonem konsonan yaitu /p, t, c, k, b, d, j, g, m, ny, ng, n, s, h, r, l, w, dan y/, dan penambahan empat fonem dari bahasa asing /x, z, f/, dan tiga fonem diftong yaitu /ai, au, dan oi/ (9). Anak-anak akan mempelajari fonologis termasuk di dalamnya fonem dan bentuk suku kata serta fonetik dari bunyi tersebut selama perkembangan bicara (10).

Jurnal Terapi Wicara (JAWARA) merupakan Jurnal Ilmiah yang berisi publikasi tentang gagasan baru, elaborasi secara teoritis maupun praktis dan studi kasus berkaitan dengan gangguan bahasa, wicara, suara, irama kelancaran dan menelan. Keberadaan jurnal JAWARA Menjadi bentuk Akademi Terapi untuk berpartisipasi menjadi bagian sumber referensi keilmuan untuk ketrampilan dan pelayanan bidang terapi wicara, tumbuh kembang anak, pendidikan luar biasa, neurolinguistic dan komunitas ilmu lainnya berhubungan rehabilitasi fungsi komunikasi dan menelan.

Menurut *American Speech-Language-Hearing Association*, pada umumnya ucapan anak sudah dapat dimengerti sebanyak 25% pada usia 18 bulan, meningkat sebesar 50%-75% pada usia 2 tahun, dan meningkat sebesar 75%-100% pada usia 3 tahun, ucapan anak sudah dapat dimengerti orang asing pada usia 4 tahun, dan meski ada beberapa kesalahan ucapan pada anak kebanyakan orang diberbagai situasi dan kondisi juga mengerti pada usia 5 tahun. Pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hoff (2014) bahwa pada usia 5 tahun, anak-anak sudah terdengar seperti menguasai fonologi atau artikulasi dari bahasa mereka (5).

Perbedaan usia dan jenis kelamin dapat mempengaruhi stabilitas artikulasi secara signifikan. Seiring bertambahnya usia sistem artikulasi akan mengalami perubahan. Misalnya, tonus otot artikulasi, yang mempengaruhi ketepatan dan kecepatan dalam produksi bicara. Penelitian telah menunjukkan bahwa pria dan wanita juga mengalami perbedaan dalam mencapai stabilitas artikulasi. Misalnya, perbedaan anatomi seperti panjang pita suara dan ukuran laring (7).

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan korelasi, data ini menggunakan data sekunder dari tahun 2021 sampai 2023 dengan populasi awal yang berjumlah 300 murid dan jumlah sampel 254 responden yang terdiri dari 119 responden berjenis kelamin laki-laki dan 135 responden berjenis kelamin perempuan. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah format observasi artikulasi anak *Manner of Articulation* yang bersumber dari modul pembelajaran Keterampilan Klinik Dasar Satu yang disusun untuk mahasiswa terapi wicara untuk memperoleh informasi mengenai ada atau tidaknya gejala-gejala atau gangguan kemampuan berkomunikasi pada anak usia dini. Skrining dilakukan dengan memberikan satu kali stimulasi, anak diminta untuk meniru bunyi pada tingkat kata dengan jumlah 50 item kata dan 18 fonem. Teknik analisis data dengan univariat dan bivariat menggunakan excel dan sistem SPSS (*Statistical Product and Service*

Solutions) dilakukan untuk mengetahui gambaran kemampuan produksi bunyi ujaran Indonesia berdasarkan *Manner Of Articulation* (MOA) pada anak Prasekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini yaitu murid – murid Taman Kanak – kanak di daerah Jakarta dari data sekunder tahun 2021 sampai 2023 dengan populasi awal yang berjumlah 300 murid dan jumlah sampel 254 murid :

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Frekuensi	Persentase
1.	3 – 3.5 Tahun	9	3.5%
2.	3.5 – 4 Tahun	10	3.9%
3.	4 – 4.5 Tahun	27	10.6%
4.	4.5 – 5 Tahun	107	42.1%
5.	5 – 6 Tahun	70	27.6%
6.	6 – 7 Tahun	31	12.2%
Total		254	100%

Pada tabel 1 di atas memperlihatkan distribusi responden berdasarkan usia anak. Mayoritas responden berusia 4.5 – 5 tahun, hasil analisis usia 3 – 3.5 tahun berjumlah 9 anak dengan proporsi (3.5%), usia 3.5 – 4 tahun berjumlah 10 anak dengan proporsi (3.9%), usia 4 – 4.5 tahun berjumlah 27 anak dengan proporsi (10.6%), usia 4.5 – 5 tahun berjumlah 107 anak dengan proporsi (42.1%), usia 5 – 6 tahun berjumlah 70 anak dengan proporsi (27.6%), usia 6 – 7 tahun berjumlah 31 anak dengan proporsi (12.2%). Dengan usia maksimal 6 tahun dan minimal 3 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui anak tertua berusia 6 tahun dan termuda 3 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Noorlaila, tahun 2010, yang dikutip oleh Firmawati, et al., tahun 2021, halaman 852 yaitu “Anak prasekolah adalah anak yang masih berusia 3 – 6 tahun, mereka sudah mampu mengikuti program prasekolah atau Taman Kanak-kanak”(11). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa, tahun 2017, yang dikutip oleh Rusmini, et al., tahun 2023, halaman 2 yaitu “Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara tiga sampai enam tahun yang

biasanya mengikuti program *preschool*” (12). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Affirida, tahun 2017, yang dikutip oleh Murtini, et al., tahun 2023, halaman 66 yaitu “Anak usia prasekolah yaitu anak yang berusia antara 3 – 6 tahun, biasanya disebut juga dengan masa emas (golden age) karena pada usia ini perkembangan sangat cepat baik perkembangan motorik kasar, halus, bahasa, dan sosialnya(13).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	119	46.9%
2.	Perempuan	135	53.1%

Pada tabel 2 di atas memperlihatkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin anak. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, hasil analisis jenis kelamin laki-laki berjumlah 119 anak dengan proporsi (46.9%), dan hasil analisis jenis kelamin perempuan berjumlah 135 anak dengan proporsi (53.1%). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 254 anak, sebanyak 119 (46.9%) adalah laki-laki dan 135 (53.1%) adalah perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian Etri dan Nova , tahun 2020, halaman 232 yaitu “Anak yang berjenis kelamin perempuan akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang berjenis kelamin laki-laki.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai banyak faktor, seperti genetik (jenis kelamin). Pola berfikir anak perempuan lebih cepat berkembang dan anak perempuan akan mengalami pubertas lebih dahulu dibandingkan anak laki-laki, karena reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih dahulu daripada anak laki-laki” (14). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Erni, et al., tahun 2019, halaman 14 yaitu “ jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, dimana perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki” (15).

Tabel 3. Hasil Identifikasi Kesalahan Bunyi Berdasarkan *Manner Of Articulation* (MOA)

No.	<i>Manner Of Articulation</i> (MOA)	Terganggu	Persentase
1.	Plosif /-b/	16	6.3%
2.	Plosif /-g/	17	6.7%
3.	Plosif /-d/	10	3.9%

4.	Nasal /n-/	16	6.3%
5.	Nasal /ng-/	10	3.9%
6.	Afrikatif /-j/	22	8.7%
7.	Frikatif /f-/	13	5.1%
8.	Frikatif /-f-/	21	8.3%
9.	Frikatif /-f/	28	11.0%
10.	Frikatif /v-/	29	11.4%
11.	Frikatif /-v-/	19	7.5%
12.	Frikatif /z-/	30	11.8%
13.	Frikatif /-z-/	28	11.0%
14.	Retroflek /r-/	34	13.4%
15.	Retroflek /-r-/	40	15.7%
16.	Retroflek /-r/	37	14.6%

Pada tabel 3 di atas, didapatkan hasil bahwa anak yang belum mampu memproduksi bunyi bicara berdasarkan *Manner of Articulation* pada konsonan /-b/ sebanyak 16 anak dengan proporsi (6.3%), konsonan /-g/ sebanyak 17 anak dengan proporsi (6,7%), konsonan /-d/ sebanyak 10 anak dengan proporsi (3.9%), konsonan /n-/ sebanyak 16% dengan proporsi (6.3%), konsonan /ng-/ sebanyak 10 anak dengan proporsi 3.9%, konsonan /-j/ sebanyak 22 anak dengan proporsi (8.7%), konsonan /j-/ sebanyak 13 anak dengan proporsi (5.1%), konsonan /-j-/ sebanyak 21 anak dengan proporsi (8.3%), konsonan /-j-/ sebanyak 28 anak dengan proporsi (11.0%), konsonan /v-/ sebanyak 29 anak dengan proporsi (11.4%), konsonan /-t-/ sebanyak 19 anak dengan proporsi (7.5%).

Konsonan /z-/ sebanyak 30 anak dengan proporsi (11.8%), konsonan /-z-/ sebanyak 28 anak dengan proporsi (11.0%), dan yang paling banyak pada konsonan /r-/ sebanyak 34 anak dengan proporsi (13.4%), konsonan /-r-/ sebanyak 40 anak dengan proporsi (15.7%), konsonan /-r/ sebanyak 37 anak dengan proporsi (14.6%). Hal ini sejalan dengan penelitian Altvater dan Fikkert, tahun 2014, halaman 2-39, yaitu : “Konsonan plosive menjadi yang paling dahulu dikuasai sedangkan frikatif diperoleh relative lebih lambat. Selain itu plosif nasal juga dikuasai lebih awal namun lebih sedikit. Posisi konsonan dalam kata tidak menjadi satu satunya faktor yang menentukan ketepatan bunyi”(16).

Tabel 4. Hasil Kemampuan Bunyi Bicara Berdasarkan Usia

No.	MOA	Hasil Test	3 – 3.5 Tahun	3.5 – 4 Tahun	4 – 4.5 Tahun	4.5 – 5 Tahun	5 – 6 Tahun	6 – 7 Tahun	Total
	Plosif /-b/	Terganggu	1	2	2	6	4	1	16
		Tidak terganggu	8	8	25	101	66	30	238

1.	Total		9	10	27	107	70	31	254
2.	Plosif /-g/	Terganggu	1	1	1	9	5	0	17
		Tidak terganggu	8	9	26	98	65	31	237
		Total	9	10	27	107	70	31	254
3.	Plosif /-d/	Terganggu	0	2	2	4	1	1	1
		Tidak terganggu	9	8	25	103	69	30	253
		Total	9	10	27	107	70	31	254
4.	Nasal /n-/	Terganggu	0	0	0	0	1	0	1
		Tidak terganggu	9	10	27	107	69	31	253
		Total	9	10	27	107	70	31	254
5.	Nasal /ng-/	Terganggu	2	0	0	4	4	0	10
		Tidak terganggu	7	10	27	103	66	31	244
		Total	9	10	27	107	70	31	254
6.	Afrikatif /-j/	Terganggu	1	3	1	10	4	3	22
		Tidak terganggu	8	7	26	97	66	28	232
		Total	9	10	27	107	70	31	254
7.	Frikatif /f-/	Terganggu	1	1	2	6	2	1	13
		Tidak terganggu	8	9	25	101	68	30	241
		Total	9	10	27	107	70	31	254
8.	Frikatif /-f-/	Terganggu	1	3	4	11	1	1	21
		Tidak terganggu	8	7	23	96	69	30	233
		Total	9	10	27	107	70	31	254
9.	Frikatif /-f/	Terganggu	2	2	3	11	9	1	28
		Tidak terganggu	7	8	24	96	61	30	226
		Total	9	10	27	107	70	31	254
10.	Frikatif /v-/	Terganggu	1	4	4	10	7	3	29
		Tidak terganggu	8	6	23	97	63	28	225
		Total	9	10	27	107	70	31	254
11.	Frikatif /-v-/	Terganggu	2	1	3	9	3	1	19
		Tidak terganggu	7	9	24	98	67	30	235
		Total	9	10	27	107	70	31	254
12.	Frikatif /z-/	Terganggu	3	1	4	15	5	2	30
		Tidak terganggu	6	9	23	92	65	29	224
		Total	9	10	27	107	70	31	254
13.	Frikatif /-z-/	Terganggu	3	0	5	15	2	3	28
		Tidak terganggu	6	10	22	92	68	28	226
		Total	9	10	27	107	70	31	254
14.	Retroflek /r-/	Terganggu	2	2	4	16	9	1	34
		Tidak terganggu	7	8	23	91	61	30	220
		Total	9	10	27	107	70	31	254
15.	Retroflek /-r-/	Terganggu	2	2	8	17	9	2	40
		Tidak terganggu	7	8	19	90	61	29	214

Jurnal Terapi Wicara (JAWARA) merupakan Jurnal Ilmiah yang berisi publikasi tentang gagasan baru, elaborasi secara teoritis maupun praktis dan studi kasus berkaitan dengan gangguan bahasa, wicara, suara, irama kelancaran dan menelan. Keberadaan jurnal JAWARA Menjadi bentuk Akademi Terapi untuk berpartisipasi menjadi bagian sumber referensi keilmuan untuk ketrampilan dan pelayanan bidang terapi wicara, tumbuh kembang anak, pendidikan luar biasa, neurolinguistic dan komunitas ilmu lainnya berhubungan rehabilitasi fungsi komunikasi dan menelan.

	Total	9	10	27	107	70	31	254
16.	Retrofle k /-r/	Terganggu	0	2	7	17	10	37
		Tidak terganggu	9	8	20	90	60	217
		Total	9	10	27	107	70	254

Dari tabel 4, didapatkan hasil bahwa Manner of Articulation (MOA) /-b/ pada anak usai 3 – 3.5 tahun yang terganggu berjumlah 1 anak dan tidak terganggu berjumlah 8 anak, pada anak usia 3.5 – 4 tahun yang terganggu berjumlah 2 anak dan tidak terganggu berjumlah 8 anak, pada anak usia 4 – 4.5 tahun yang terganggu berjumlah 2 anak dan tidak terganggu berjumlah 25 anak, pada anak usia 4.5 – 5 tahun yang terganggu berjumlah 6 anak dan tidak terganggu berjumlah 101 anak, pada anak usia 5 - 6 tahun yang terganggu berjumlah 4 dan tidak terganggu berjumlah 66, pada anak usia 6 -7 tahun yang terganggu 1 dan tidak terganggu 30.

Manner of Articulation (MOA) /-g/ pada anak usai 3 – 3.5 tahun yang terganggu berjumlah 1 anak dan tidak terganggu berjumlah 8 anak, pada anak usia 3.5 – 4 tahun yang terganggu berjumlah 1 anak dan tidak terganggu berjumlah 9 anak, pada anak usia 4 – 4.5 tahun yang terganggu berjumlah 1 anak dan tidak terganggu berjumlah 26 anak, pada anak usia 4.5 – 5 tahun yang terganggu berjumlah 9 anak dan tidak terganggu berjumlah 98 anak, pada anak usia 5 - 6 tahun yang terganggu berjumlah 5 dan tidak terganggu berjumlah 65, pada anak usia 6 -7 tahun yang terganggu 0 dan tidak terganggu 31.

KESIMPULAN

Hasil kemampuan produksi bunyi ujaran Indonesia anak usia prasekolah 3 – 6 tahun memiliki perolehan bunyi bicara sudah dikuasai sejak usia prasekolah untuk semua bunyi dalam bahasa Indonesia namun tingkat kejelasan bunyi bertambah sesuai pertambahan umur pada anak tipikal. Ketepatan artikulasi bukan hanya ditentukan oleh MOA namun juga oleh POA. Untuk itu masih diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan artikulasi pada anak prasekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH DAN SARAN

Penelitian ini didukung oleh Akademi Terapi Wicara, Program Studi Terapi Wicara. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada responden yang telah berpartisipasi dengan baik dan sabar dalam proses penelitian ini. Penghargaan yang tulus juga peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini karena tanpa kontribusi dan kerja sama dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik. Peneliti menyarankan diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui jenis kesalahan atau gangguan bunyi bicara pada anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Jane Brodin, Karin Renblad. Improvement Of Preschool Children's Speech and Language Skills . 2018 Dec 22;2205–13.
2. Novia Herawati, Sri Katoningsih. Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah. Jurnal Obsesi : jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2023;7(2):1686.
3. Weadman T, Serry T, Snow C P. The Oral Language and Emergent Literacy Skills Of Preschoolers: Early Childhood Teachers' Self-Reported Role, Knowledge and Confidence. Int J Lang Commun Disord. 2022;
4. Ade Bastia Eka Putri, Nur Arifi Kamali. Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini. Smart Kids Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. 2023 Mar 29;5.
5. Tira Nalvianti Rahmi, Eva Septiana. Efektivitas Pendekatan VAK dalam Meningkatkan Kemampuan Artikulasi Anak Usia 5-6 Tahun . Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2023;7:2189.
6. Hastari Mayrita, Novri Yanti, Mawarni, Dinda Novita, Devi Anjani, Margareta Andriani. Melatih Keterampilan Berbicara Siswa SDN 20 Rantau Bayur Melalui Kegiatan Mendongeng. Jurnal Abdi Masyarakat. 2023;1:176.
7. R. Karimberganova. The Stability Of Articulation : An Analysis Of Phonetic Consistency and Linguistic Variation. 2024;221.

8. Naswa Nabila Suryanto, Rahma Junita, Yudia Kamila Amalia. Analisis Perbandingan Konsonan dan Artkulasi Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. 2023;1:55.
9. Martha Christianti. Kajian Literatur Perkembangan Pengetahuan Fonetik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 2015;IV:531.
10. Jonathan L Preston, Margaret Hull, Mary Louise Edwards. Preschool Speech Error Patterns Predict Articulation and Phonological Awareness Outcomes In Children With Histories of Speech Sound Disorders. *Am J Speech Lang Pathol*. 2012;22:173–84.
11. Firmawati, Nur Uyuun I, Biahimo. Lingkungan Keluarga Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah Di TK Srikandi Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Zaitun*. 2020;8:852.
12. Rusmini, Desty Emilyani, Cembun, Akhmad Fathoni, Darwissusanto. Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah (3<6 Tahun) di TK Dharma Pertiwi Penunjak Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah. *Journal of Excellent Nursing Students*. 2023 Apr;1:2.
13. Murtini, Suyami, Setianingsih, Fitriana Noor Khayati. Gambaran Perkembangan Anak Pra Sekolah di Taman Kanak-kanak Pratiwi Beteng dan BA Aisyiyah Mraggen 2. *The 2nd Conference Of Health And Social Humaniora*. 2023;66.
14. Etri Yanti, Nova Fridalni. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*. 2020 Nov 22;11:225–36.
15. Erni Dwi Widyana, Tarsikah, Ni Putu Ayu Krisna. Pengasuhan Oleh Ibu Menurunkan Resiko Gangguan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 1 Tahun . *Malang Journal of Midwifery*. 2019 Apr;1:14.
16. Altvater-Mackensen N, Fikkert P. A Cross-Linguistic Perspective on the Acquisition of Manner of Articulation Contrasts in the Productions of Dutch and German Children. 2014;1:2–39.